

PENGARUH BELANJA SUBSIDI, BELANJA HIBAH DAN BELANJA BANTUAN SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Dinar Islami Sari¹, Feny Marissa²

^{1, 2}Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang – Prabumulih KM. 32 Indralaya, Indonesia

Email: fenymarissa@fe.unsri.ac.id

Article History

Received: 06-09-2023

Revision: 13-09-2023

Accepted: 14-09-2023

Published: 20-09-2023

Abstract. Poverty is a complex, multi-dimensional problem in developing countries including Indonesia. Subsidy expenditure, grant expenditure and social assistance expenditure are government expenditures intended to help reduce poverty. This study aims to examine the effect of subsidy expenditure, grant expenditure and social assistance expenditure on poverty in Indonesia. This study uses a quantitative descriptive analysis method with multiple linear regression analysis techniques. The data used in this study are secondary data sourced from several agencies such as the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK) and the Central Statistics Agency (BPS) for the period 2003 - 2022. The results show that simultaneously subsidy expenditure (energy and non-energy), grant expenditure, and social assistance expenditure have an influence on poverty in Indonesia, while partially energy subsidy expenditure and grant expenditure have an influence on poverty in Indonesia. However, non-energy subsidy expenditure and social assistance expenditure have no influence on poverty in Indonesia. This can occur because budget realization for grant expenditure and energy subsidy expenditure is prioritized in public policy to reduce poverty, while non-energy subsidy expenditure and social assistance expenditure occur due to inaccurate targeting in their distribution.

Keywords: Subsidies, Energy, Non-energy, Grants, Social Assistance

Abstrak. Kemiskinan merupakan masalah multi dimensional yang rumit di negara berkembang termasuk Indonesia. Belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bantuan sosial merupakan pengeluaran pemerintah yang diperuntukkan untuk membantu mengurangi kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bantuan sosial terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari beberapa instansi seperti Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Periode 2003-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan belanja subsidi (energi dan non-energi), belanja hibah, dan belanja bantuan sosial memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, sedangkan secara parsial belanja subsidi energi dan belanja hibah memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Namun belanja subsidi non-energi dan belanja bantuan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena realisasi anggaran belanja hibah dan belanja subsidi energi diprioritaskan dalam kebijakan publik untuk mengurangi kemiskinan, sedangkan belanja subsidi non-energi dan belanja bantuan sosial terjadi karena ketidaktepatan sasaran dalam pendistribusiannya.

Kata Kunci: Subsidi, Energi, Non-energi, Hibah, Bantuan Sosial

How to Cite: Sari, D. I & Marissa, F. (2023). Pengaruh Belanja Subsidi, Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 3 (2), 346-359. <http://doi.org/10.54373/ifijeb.v3i2.238>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dan kemiskinan masih menjadi masalah. Pratama (2014) mengatakan bahwa Indonesia, negara berkembang yang berusia 57 tahun, memiliki tingkat kemiskinan 24 persen dengan garis kemiskinan kurang dari \$1 per 240 juta penduduk. Kemiskinan merupakan masalah yang cukup rumit di negara berkembang. Namun, beberapa negara berkembang telah berupaya meningkatkan produksi dan produktivitasnya (Djamaluddin et al., 2016). Situasi kemiskinan suatu negara atau wilayah juga mencerminkan kesejahteraan masyarakatnya (Edward, 2013). Melati et al. (2021) mengemukakan bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

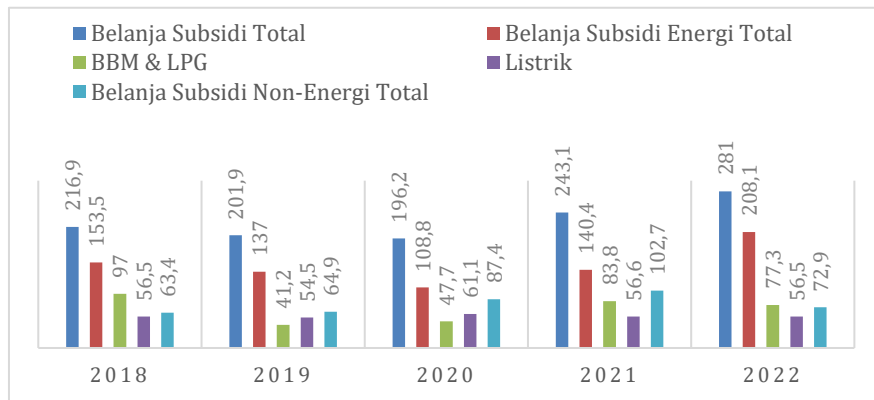


Gambar 1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2018 – 2022 (Juta Jiwa)

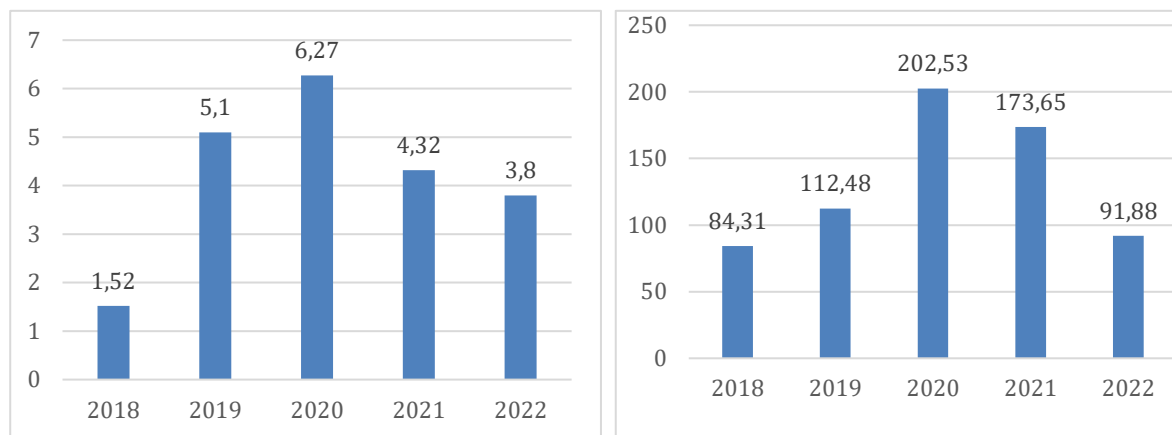
Pada Gambar 1 menunjukkan perkembangan jumlah dan persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia yang berfluktuasi selama periode 2018-2022. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan 2021 hingga 27,54 juta jiwa (10,14 persen). Larasati Prayoga et al. (2021) berpendapat bahwa terjadinya kenaikan jumlah penduduk miskin ini dapat disebabkan karena kualitas kesehatan yang buruk, upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk serta meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja.

Salah satu alat penting untuk menurunkan ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan adalah melalui pengeluaran pemerintah (Anderson et al., 2018). Kristinawati et al. (2020) berpendapat bahwa belanja subsidi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, dimana jika belanja subsidi pemerintah naik maka akan menurunkan angka kemiskinan. Belanja hibah juga menyediakan biaya dukungan modal usaha untuk mendukung kelompok

masyarakat dan individu yang memiliki usaha dan berpenghasilan rendah (Ekwarso et al., 2011). Belanja bantuan sosial juga merupakan salah satu instrumen pengeluaran pemerintah yang dapat mengentas kemiskinan di Indonesia. Bantuan sosial diberikan oleh pemerintah dalam bentuk barang, jasa dan uang untuk melindungi masyarakat tidak mampu dari potensi resiko sosial serta untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Alamanda, 2020).



(a) Belanja subsidi energi dan belanja subsidi non-energi



(b) Belanja hibah

(c) Belanja bantuan sosial

Gambar 2 Belanja Subsidi (Energi dan Non-Energi), Belanja Hibah dan Bantuan Sosial menurut Jenis Pengeluaran di Indonesia Periode 2018 – 2022 di Indonesia (Triliun Rupiah)

Berdasarkan Gambar 2 realisasi pengeluaran pemerintah untuk belanja subsidi energi dan belanja subsidi non-energi yang diberikan pada penduduk miskin mengalami fluktuasi selama 2018 – 2022. Dengan peningkatan belanja subsidi energi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 208.1 triliun, dan terendah pada tahun 2020 sebesar 108.8 triliun. Sedangkan belanja subsidi non-energi mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2021 sebesar 102.7 triliun dan terendah pada tahun 2018 yakni 63.4 triliun. Hal serupa terjadi pada belanja hibah dan belanja bantuan sosial yang mengalami fluktuasi. Belanja hibah mengalami fluktuasi tahun 2018 –

2019 terjadi penurunan pada tahun 2018 di belanja hibah sebesar 1.52 triliun. Kemudian tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 6.27 triliun. Begitupun dengan belanja bantuan sosial pada tahun 2020 mencapai 202.53 triliun, ini terjadi karena berbagai pengentasan ekonomi bahkan phk, bantuan sosial telah diberikan ke masyarakat. Akan tetapi belanja bantuan sosial mengalami penurunan di setiap tahun berikutnya hingga 91.88 triliun. BPS menjelaskan rencana anggaran belanja bansos untuk penanggulangan kemiskinan setiap tahunnya naik berkisar 0 hingga 2 persen. Namun, pemanfaatan dana tersebut belum sepenuhnya tepat sasaran. Program bansos untuk penduduk miskin mencakup Bidikmisi, Program Keluarga Harapan (PKH), Bansos Rastra, dll. Menurut LKPP (2022) defisit belanja ini dapat terjadi karena belanja negara lebih tinggi dari pendapatan negara.

Secara teoritis, pengeluaran sosial yang meningkat seharusnya dapat menurunkan angka kemiskinan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Akan tetapi dari data yang dijelaskan pada Gambar 1 dan Gambar 2, tahun 2018 – 2022 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, kecuali belanja hibah dan belanja bantuan sosial pada tahun 2021 -2022. Tetapi dengan peningkatan pengeluaran tersebut seharusnya jumlah penduduk miskin di Indonesia berkurang, namun sebaliknya jumlah penduduk miskin semakin bertambah. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dartanto (2013); Ogun (2010); Ekwarso et al. (2011) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N.Habibov & Fan (2006); Ospina (2010); Permadi (2018); serta Alamanda (2020) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, yang berarti hal ini bertentangan dan tidak sesuai dengan teori kemiskinan.

Berdasarkan fenomena dan uraian sebelumnya maka bahasan mengenai kemiskinan dalam kaitannya dengan belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bansos penting untuk dilakukan, agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menambah informasi dan wawasan bagi penelitiannya di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bantuan sosial terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2003-2022

METODE

Penelitian dilakukan di Indonesia pada tahun 2003-2022. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data belanja subsidi energi, belanja subsidi non-energi, belanja hibah belanja bantuan sosial dan jumlah penduduk miskin. Data yang diolah merupakan data sekunder yang

bersumber dari website Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda dan memakai E-views 9 sebagai alat pengolah datanya. Analisis menggunakan data *time series* dengan estimasi pendekatan Model *Ordinary Least Square* (OLS) (Widarjono, 2013), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$POV_t = a + b_1ESE_t + b_2N - ESE_t + b_3GE_t + b_4SAE_t + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dimana POV menyatakan kemiskinan (jumlah penduduk miskin), ESE adalah belanja subsidi energi, N-ESE adalah belanja subsidi non-energi, GE adalah belanja hibah dan SAE adalah belanja bantuan sosial. Variabel yang diteliti memiliki ruang lingkup penelitian di Indonesia pada tahun penelitian (t). Kemudian untuk pengolahan data *time series* dengan analisis regresi linier berganda ini, ada beberapa tahapan yang harus dilalui seperti berikut ini.

Uji Kelayakan Model

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu (Gujarati, 2006). Kriteria pengujian uji t adalah jika nilai prob. t-statistik < taraf signifikansi maka tolak H_0 , artinya bahwa variabel bebas berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai prob. t-statistik > taraf signifikansi maka H_0 diterima, artinya bahwa variabel bebas tidak berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Gujarati (2006) Uji F atau Uji Simultan diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan uji F adalah jika nilai prob. F-statistik < taraf signifikansi maka tolak H_0 , artinya bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai prob. F-statistik > taraf signifikansi maka H_0 diterima, artinya bahwa variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi R-Squared (R^2)

Baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Apabila Koefisien determinasi yang mendekati +1 atau -1, berarti hubungan antar variabel tersebut semakin kuat. Sebaliknya apabila koefisien korelasi mendekati 0, berarti hubungan antar variabel tersebut semakin lemah (Widarjono, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Widarjono (2013) uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Pengambilan keputusan uji jarque-bera adalah jika nilai probabilitas jarque-bera $>$ taraf signifikansi (α) = 5%, maka residual mempunyai distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas jarque-bera $<$ (α) = 5% maka residual tidak mempunyai distribusi normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi & Usman, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE (Widarjono, 2013). Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai Prob. F hitung $>$ taraf signifikansi (α) = 5%, maka H_0 diterima atau tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya jika nilai Prob. F hitung $<$ (α) = 5% maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji F menjadi tidak akurat (Nachrowi & Usman, 2006). Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai prob $<$ 0,05 maka H_0 ditolak, terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian. Sebaliknya, jika nilai prob $>$ 0,05 maka H_0 diterima, tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear di antara variabel bebas (Nachrowi & Usman, 2006). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka H_0 diterima, artinya tidak ada multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinieritas.

HASIL

Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi regresi linier berganda melalui aplikasi E-views 9 ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil estimasi regresi linier berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	.37.70514	1.815205
ESE	-0.023236	0.006353
N_ESE	0.012901	0.046452
GE	-1.169327	0.306509
SAE	-0.022392	0.018984

Sumber: Hasil Uji Regresi Berganda menggunakan Eviews 9, 2023

Berdasarkan hasil dari estimasi regresi linier berganda, maka dapat dituliskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$POV_t = 37.70514 - 0.023236 * ESE_t + 0.012901 * N_ESE_t - 1.169327 * GE_t + 0.022392 * SAE_t + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan tersebut menginterpretasikan bahwa nilai konstanta bernilai sebesar 37.70514 berarti apabila variabel belanja subsidi (energi dan non-energi), belanja hibah dan belanja bantuan sosial bernilai konstan (tetap), maka jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2003-2022 akan meningkat sebesar nilai konstanta. Secara statistik nilai variabel belanja subsidi energi memiliki nilai koefisien sebesar 0.023236 bertanda negatif, artinya jika belanja subsidi energi meningkat sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.023236 persen dengan asumsi variabel lain tetap. Sedangkan untuk variabel belanja subsidi non-energi memiliki nilai koefisien sebesar 0.012901 bertanda positif, artinya jika belanja non-subsidi meningkat sebesar 1 persen akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.12901 persen dengan

asumsi variabel lain tetap. Kemudian nilai koefisien belanja hibah sebesar 1.16937 bertanda negatif, artinya jika belanja hibah meningkat sebesar 1 persen maka angka kemiskinan menurun sebesar 1.16937 persen dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel belanja bantuan sosial memiliki nilai koefisien sebesar 0.022392, artinya jika belanja bantuan sosial meningkat sebesar 1 persen maka angka kemiskinan menurun sebesar 0.022392 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variable	t-Statistic	Prob.
C	20.77183	0.0000
ESE	-3.657263	0.0023
N_ESE	0.277721	0.7850
GE	-3.814988	0.0017
SAE	-1.179535	0.2566

Sumber: Hasil Uji t-statistik menggunakan Eviews 9, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan nilai t-statistik pada variabel belanja subsidi energi (ESE) menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0023 < \alpha (0.05)$. Artinya, ESE berpengaruh terhadap kemiskinan. Variabel belanja subsidi non-energi (N-ESE) menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.7850 > \alpha (0.05)$. Artinya, N-ESE tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel belanja hibah (GE) menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0017 < \alpha (0.05)$. Artinya, variabel GE berpengaruh terhadap kemiskinan. Variabel belanja bantuan sosial (SAE) menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.2566 > \alpha (0.05)$. Artinya, variabel SAE tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-statistik	14.63638
Prob(F-statistik)	0.000046

Sumber: Hasil Uji F-Statistik menggunakan Eviews 9, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.000046 < \alpha = 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel belanja subsidi (energi dan non-energi), belanja hibah dan belanja bantuan sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.796045
Adjusted R-squared	0.741657

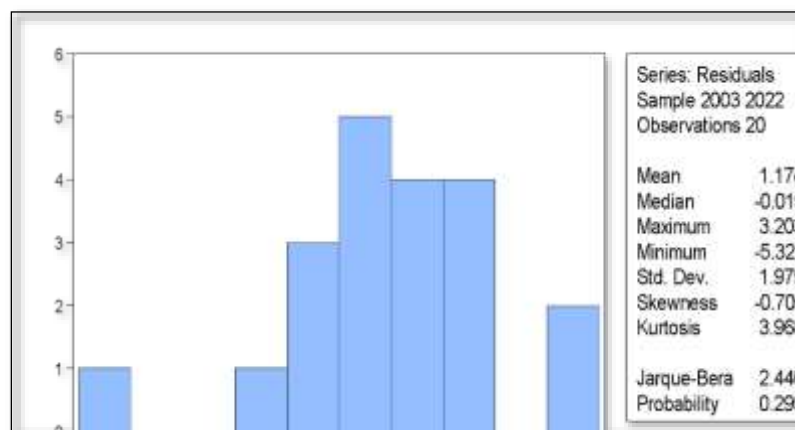
Sumber: Hasil Koefisien determinasi (R^2) menggunakan Eviews 9, 2023

Pada Tabel 4, nilai Adjusted R-Squares dari hasil penelitian menunjukkan angka sebesar 741657 yang bervariasi kemiskinan mampu dijelaskan oleh belanja subsidi (energi dan non-energi), belanja hibah dan belanja bantuan sosial sebesar 79,60% sedangkan sisanya 20,40% oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 3 bahwa probabilitas yang diperoleh adalah sebesar $0.295198 > \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau data telah terdistribusi normal dengan menggunakan regresi berganda dengan OLS.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

Prob. Chi-Square (2)	0.0949
----------------------	--------

Sumber: Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Eviews 9, 2023

Berdasarkan hasil autokorelasi melalui uji Breusch-Godfrey pada tabel 5 dapat dilihat bahwa dengan nilai Prob.Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yaitu 0.0949 maka dari itu H_0 diterima dan H_1 ditolak atau tidak terjadi masalah autokorelasi pada model tersebut.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik.

Tabel 6. Hasil uji heterokedastisitas

Prob. Chi-Square (4)	0.5687
----------------------	--------

Sumber: Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan Eviews 9, 2023

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey pada tabel 6 diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0.5687 dimana angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi linier dengan OLS, H_0 diterima atau tidak mengandung masalah heterokedastisitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen).

Tabel 7. Hasil uji multikolinieritas

Variable	Centered VIF
C	NA
ESE	1.247880
N_ESE	3.901775
GE	2.269576
SAE	3.065337

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, pada tabel 7 Nilai VIF dari keempat variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan H_0 diterima atau tidak terjadi multikolinieritas pada keempat variabel bebas tersebut.

DISKUSI

Pengaruh Belanja Subsidi (Energi dan non-Energi) terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel belanja subsidi energi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022. Pada model kemiskinan, terlihat bahwa variabel belanja subsidi energi yang secara statistik memengaruhi kemiskinan dan memiliki tanda koefisien yang negatif sesuai dengan teori kemiskinan, maksudnya jika belanja subsidi energi bertambah maka kemiskinan akan berkurang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), Indonesia tahun 2018 mengalami inflasi yang mencapai 3.2 persen. Sebagaimana nilai ini lebih rendah dari tahun 2017. Hal yang memicu terjadinya penurunan karena terjadinya peningkatan harga BBM mencapai persentase 0.26 persen. Maka dari itu, kenaikan harga BBM merupakan pemicu yang kuat dalam mempengaruhi terjadinya inflasi dimana salah satu dari faktor yang menyebabkan kemiskinan. Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh PKPS BBM Indonesia menemukan bahwa kenaikan harga BBM hingga 29 persen memiliki dampak negatif dan positif. Dampak positifnya berupa penurunan garis kemiskinan hingga 2.8 persen (sekitar 633.2 ribu orang), sedangkan dampak negatifnya adalah kenaikan inflasi dari 0.7 persen menjadi 1.2 persen. Hasil penelitian ini diperkuat dengan beberapa studi sebelumnya seperti Khairi & Aidar (2018) serta Dartanto (2013) bahwa variabel subsidi energi memiliki pengaruh terhadap penurunan kemiskinan.

Variabel belanja subsidi non-energi yang secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Secara ekonomi, tanda positif pada koefisien belanja subsidi non-energi menunjukkan bahwa peningkatan belanja subsidi non-energi menyebabkan peningkatan kemiskinan, hal ini bertentangan dengan teori kemiskinan. Hasil ini juga dimaknai bahwa belanja subsidi non-energi belum bisa mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Handoko & Patriadi (2005) serta Rivani (2014) yang meneliti tentang subsidi Non-BBM atau Non-Energi, dimana bahwa subsidi non-BBM relatif tidak signifikan dibandingkan subsidi BBM. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengatakan kinerja penyaluran program pada 2014 belum efektif. Pasalnya, masih banyak ditemukan permasalahan terkait data penerima manfaat yang belum mutakhir dan mekanisme pengujian kualitas beras yang belum jelas.

Pengaruh Belanja Hibah terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel belanja hibah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022. Sesuai dengan teori kemiskinan, terlihat bahwa variabel belanja hibah yang secara statistik mempengaruhi kemiskinan serta mempunyai tanda

koefisien yang negatif. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekwarso et al., 2011), belanja hibah dari pemerintah berpengaruh negatif signifikan pada lokasi yang mereka teliti. Dimana adanya hibah untuk dukungan modal usaha dan keringanan bagi masyarakat miskin memberikan arti penting yang unik bagi perekonomian masyarakat. Melalui program pemerintah dengan bantuan modal usaha serta pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dilaksanakan agar meningkatkan perkembangan perekonomian masyarakat, terkhusus masyarakat miskin.

Pengaruh Belanja Bantuan Sosial terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil estimasi variabel belanja bantuan sosial secara statistik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari sudut pandang ekonomi, tanda positif pada koefisien belanja bantuan sosial menunjukkan bahwa peningkatan bantuan sosial menyebabkan peningkatan kemiskinan. Hasil ini juga berarti bahwa belanja bantuan sosial tidak mampu mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sendouw et al. (2017) dan Ospina (2010) dimana dalam penelitiannya belanja bantuan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Dalam realitanya, belanja bantuan sosial hanya memiliki anggaran yang kecil dari total belanja yang diperuntukkan. Terlebih lagi beberapa daerah tidak menyediakan anggaran tahunan untuk belanja sosial. Pendanaan APBD dan dukungan pemerintah yang terbatas membuat peran pengeluaran bansos terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia masih belum terlihat jelas. Serta distribusi tunjangan sosial di Indonesia terjadi ketidaktepatan dalam sasarannya, dimana faktanya bahwa kelas menengah dan atas masih menikmati manfaat tunjangan sosial yang ada.

Pengaruh Belanja Bantuan Subsidi (energi dan non-energi), Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial secara Simultan terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh variabel independen yaitu belanja subsidi (energi dan non-energi), belanja hibah dan belanja bantuan sosial memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2003-2022. Artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (variabel bebas) secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen (variabel terikat).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh belanja subsidi (energi dan non-energi), belanja hibah dan belanja bantuan sosial

terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022 sehingga diperoleh kesimpulan yaitu belanja subsidi energi secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022. Belanja subsidi non-energi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022. Belanja hibah secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022. Belanja bantuan sosial secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022. Sedangkan variabel belanja subsidi (energi dan non-energi), belanja hibah dan belanja bantuan sosial secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2022.

REKOMENDASI

Peneliti yang tertarik pada aspek ini direkomendasikan untuk menambah variabel lain serta rentan waktu yang lebih lama agar dapat menjelaskan secara relevan dampak dan hubungan kemiskinan di Indonesia. Dari hasil penelitian adapun saran yang bisa diberikan adalah pembuat kebijakan perlu fokus pada peningkatan belanja subsidi energi dan belanja hibah untuk mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat miskin. Oleh karena itu, hal itu akan mengurangi jumlah kemiskinan di Indonesia. Sedangkan untuk belanja bantuan sosial serta belanja subsidi non-energi pemerintah seharusnya lebih maksimal lagi dalam mencapai tujuan serta tepat sasaran dalam memberikan belanja tersebut, agar masyarakat miskin di Indonesia dapat merasakan manfaatnya.

REFERENSI

- Alamanda. (2020). The Effect of Government Expenditure on Income Inequality and Poverty in Indonesia. *JIA (Info Artha)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31092/jia.v4i1.614>
- Anderson, E., D'Orey, M. A. J., & Esposito, L. (2018). Does Government Spending Affect Income Poverty? A Meta-regression Analysis. *World Development*, 103, 60–71. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.006>
- Andi Permadi, Y. (2018). Growth, Inequality, and Poverty: An Analysis of Pro-Poor Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 216–233. <https://doi.org/10.2483/JEKT.2018.v11.i02.p08>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Penduduk Miskin. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Dartanto, T. (2013). Reducing fuel subsidies and the implication on fiscal balance and poverty in Indonesia: A simulation analysis. *Energy Policy*, 58, 117–134. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2013.02.040>
- Djamaluddin, S., Nizar Hidayanto, A., & Wardhani, S. (2016). Perception of beneficiaries towards adoption of e-money in the distribution of social assistance in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 13–34. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art2>
- Edward, C. (2013). Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *JIBEKA*, 7(2), 38–43.

- Ekwarso, H., Zulkarnaini, & Hamid Pane, R. (2011). Kinerja Belanja Hibah untuk Usaha Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 80.
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1* (3rd ed.). Erlangga.
- Handoko, R., & Patriadi, P. (2005). Evaluasi Kebijakan Subsidi Non BBM. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 9(4), 42–64.
- Khairi, M. W., & Aidar, N. (2018). Pengaruh Subsidi Energi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(3), 359–369.
- Kristinawati, A., Sarfiah, S., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pengeluaran Subsidi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1998 - 2018. *Dinamic : Directory Journal of Economic*, 2(4). <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i4.1440>
- Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat tahun 2021. (2022). Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Larasati Prayoga, M., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 135–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- LKPP Laporan Keuangan Pemerintah Pusat. (2022). Badan Pemeriksa Keuangan.
- Melati, A. M., Sudrajat, & Burhany, D. I. (2021). Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan Belanja Bantuan Sosial terhadap Kemiskinan pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat. *Indonesia Accounting Research Journal*, 1(3), 422–430. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/iarj/article/view/3013>
- N.Habibov, N., & Fan, L. (2006). Social Assistance and the Challenges of Poverty and Inequality in Azerbaijan, a low-income country in transition. *Journal of Sociology & Social Welfare*, 33(1), 203–226.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga PLPFE UI. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=108874>
- Ogun, T. P. (2010). Infrastructure and poverty reduction: Implications for urban development in Nigeria. *Wider Working Paper*, 21, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s12132-010-9091-8>
- Ospina, M. (2010). The Effect of Social Spending on Income Inequality: An Analysis for Latin American Countries. *Center for Research in Economic & Finance (CIEF)*, 10–03, 1–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2427510>
- Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi. (2019). Badan Pusat Statistik.
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Esensi : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 210–223. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Rivani, E. (2014). Kebijakan Subsidi BBM dan Efisiensi Perekonomian. *Info Singkat Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, VI(09/I/P3DI), 13–16.
- Sendouw, A., Rumate, V. A., & Rotinsulu, D. C. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(5), 1–15. <https://doi.org/10.35794/jpek.d.15780.19.2.2017>
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya. In *Jakarta : Ekonosia*.